



FENOMENA CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM *PODCAST* BKR BROTHER YANG BERJUDUL *GIRLS SLEEP OVER*

Gilang Ardian Putra¹⁾, Tadjuddin Nur²⁾, Arju Susanto³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Universitas Nasional

email: gilangap60@gmail.com¹⁾, tadjuddin.kwardadki@gmail.com²⁾,
arju.susanto@civitas.unas.ac.id³⁾

Abstract

This study focuses on identifying code-mixing and code-switching in the BKR Brother Podcast episode titled Girls Sleepover. The study examines how the phenomena of word-level code-mixing, phrase-level code-mixing, and code-switching occur in the Girls Sleepover episode of the BKR Brother Podcast. Therefore, this study employs a qualitative method with observation and note-taking techniques to analyze and identify conversations in the Podcast. The findings of this study reveal 40 instances of code-mixing and code-switching in the Podcast episode, consisting of 19 instances of word-level code-mixing, 26 instances of phrase-level code-mixing, and 3 instances of code-switching. Among the total of 40 instances, it was found that in some cases, word-level and phrase-level code-mixing occurred together in the same data point. This study is expected to serve as a reference for future linguistic research, particularly on code-mixing and code-switching in Podcasts.

Keywords: *code mixing, code switching, and Podcast*

Abstrak

Pada kajian ini berfokus pada indentifikasi campur kode dan alih kode dalam *Podcast* BKR Brother yang berjudul *Girls Sleepover*. Pada kajian ini adalah berfokus pada identifikasi fenomena campur kode kata, frasa, dan alih kode dalam *Podcast* BKR Brother yang berjudul *Girls Sleepover* ini terjadi. Oleh karena itu, kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik simak dan catat ini dapat menganalisis sekaligus mengidentifikasi percakapan dalam *Podcast* BKR Brother yang berjudul *Girls Sleepover*. Dalam hasil kajian ini telah menunjukkan 40 data campur kode dan alih kode dalam *Podcast* BKR Brother yang berjudul *Girls Sleepover* yang diantaranya terdapat 19 data campur kode kata, 26 data campur kode frasa, dan 3 data alih kode diantara data tersebut keseluruhan 40 data tersebut, ditemukan bahwa dalam beberapa kasus, campur kode kata dan frasa tercampur dalam satu data yang sama. Kajian ini diharapkan menjadi sumber referensi kajian linguistik selanjutnya terutama alih kode dan campur kode dalam *Podcast*.

Kata Kunci: campur kode, alih kode, dan *Podcast*

I. PENDAHULUAN

Bahasa ialah kebutuhan penting dalam kehidupan sehari-hari manusia karena bahasa ialah suatu alat utama untuk berkomunikasi. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat bertukar informasi, menyampaikan ide, dan membangun hubungan sosial bahasa seperti yang dikemukakan oleh Kirdalaksana (1975

dalam tata bahasa praktis bahasa Indonesia, Chaer 1994) mengemukakan bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Oleh sebab itu, bahasa mencerminkan bagaimana sekelompok masyarakat cara



berpikir dan budaya. Dalam konteks Indonesia yang dikenal dengan keberagaman budayanya, bahasa memegang peran besar sebagai alat pemersatu bangsa. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Dalam Negara Indonesia ini terdapat banyak sekali bahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, data terakhir dari kemendikbud Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia sejak 1991 hingga 2019 tercatat 718 bahasa dan kian bertambah seiring perkembangan zaman. Oleh sebab itu, masyarakat pasti memiliki lingkungan sosial dan budaya yang berbeda-beda di mana dari sabang hingga merauke itu merupakan tanah Indonesia dengan keanekaragaman budaya dan bahasa, tidak di pungkiri juga bahwa budaya dan bahasa asing akan masuk ke dalam Indonesia, terdapat banyak sekali fenomena-fenomena yang terjadi belakangan ini, apalagi sekarang sudah berkembangnya teknologi dimana zaman sudah lebih modern mengakses kemanapun sudah bisa melalui teknologi canggih seperti telepon pintar.

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi sudah berkembang dari segi komunikasi dan informasi telah mengubah cara kelompok sosial dalam berinteraksi maupun berkomunikasi. Berbagai platform komunikasi dan interaksi tersedia di ponsel

pintar seperti *whatsapp*, *Instagram*, *line*, *discord*, dan *X/twitter*, serta banyak media sosial lainnya. Selain itu, terdapat pula aplikasi dalam ponsel pintar untuk menikmati hiburan, seperti mendengar kan music, *Podcast*, atau menonton video melalui platform seperti *youtube*, *netflix*, dan *spotify*.

Podcast ialah salah satu media paling populer saat ini, menyediakan platform yang muda di akses untuk menikmati berbagai konten audio. Menurut Philips (2017 dalam Hutabarat, Peny Meliaty 2020) menjelaskan istilah *Podcast* merupakan file audio digital yang dibuat dan kemudian diunggah ke platform daring untuk dibagikan dengan orang lain. Sejak kemunculannya, *Podcast* telah berkembang pesat dengan berbagai kategori seperti berita, pendidikan, hiburan, politik, dan lainnya. *Podcast* menawarkan beragam kategori yang dapat dipilih sesuai dengan minat para pendengar. Salah satu karakteristik *Podcast* adalah gaya penyampaian yang santai, sehingga menciptakan kedekatan dan kesinambungan antara pendengar dan penutur. Pembawa acara dalam *Podcast* yang dikenal sebagai *Podcaster*, kini hadir di berbagai platform, salah satunya adalah BKR Brother.

BKR Brother merupakan *Podcaster* yang digawangi oleh tiga orang yaitu Ryo Wicaksono, Molen Kasetra, dan Bobby Mandela. BKR Brother terbentuk pada 2019



jika di lihat dari rilisan pertamanya BKR Brother ini pertama kali mengunggah episode pertama itu pada tanggal 3 Juni 2019 isi dari *Podcast* ini sebenarnya tentang obrolan-obrolan tongkrongan, sehari-hari, pengalaman, atau pekerjaan. Penggunaan bahasa yang di sorot dalam *Podcast* ini, karena di beberapa episode terdapat fenomena campur kode dan alih kode dalam *Podcast* BKR Brother, namun penelitian ini hanya berfokus pada satu episode saja yang berjudul "Girls Sleepover"

Penggunaan bahasa di dalam *Podcast* ialah salah satu aspek yang sangat penting, apalagi dalam konteks komunikasi modern. *Podcast* menjadi salah satu media yang efektif untuk menyampaikan informasi dan cerita menarik kepada para audiens. Dalam *Podcast* berbahasa Indonesia, penutur sering kali menggunakan bahasa bahasa yang akrab dan mudah dipahami, sehingga menciptakan suasana yang nyaman bagi pendengar. oleh karena itu, begitu keberagaman pendengar yang dijangkau oleh *Podcast* juga mempengaruhi para penutur menggunakan bahasa untuk menciptakan suasana yang nyaman. Maka tidak luput juga para penutur menggunakan istilah atau bahasa asing untuk lebih mendekatkan dan menciptakan suasana yang terkesan akrab oleh para pendengar.

Campur kode ialah suatu konsep dalam sosiolinguistik yang menjelaskan

pencampuran bahasa, seperti bahasa Indonesia ke bahasa asing atau daerah. Fenomena ini sering ditemukan dalam *Podcast*, di mana para *Podcaster* menggunakan campur kode dalam percakapan mereka. Campur kode merujuk pada penyisipan elemen bahasa lain, layaknya kata atau frasa, ke dalam teks utama tanpa mengganti bahasa utama yang digunakan. Seperti yang di kemukakan oleh Thelander (1976 dalam Chaer dan Agustina 2010), campur kode adalah peristiwa penutur yang melibatkan klausa atau frasa yang terdiri dari campuran bahasa (*hybrid-clauses, hybrid phrases*) yang mana masing-masing klausa atau frasa tidak lagi berfungsi secara terpisah. Fasold menambahkan (1948 dalam Chaer dan Agustina 2010) jika seseorang menggunakan satu kata atau frase dari suatu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Penggunaan campur kode ini memberikan nuansa yang lebih segar dan trendi, terutama di kalangan anak muda zaman sekarang.

Alih kode atau sering di kenal *code-switching* ialah suatu fenomena bahasa perpindahan satu kalimat suatu bahasa ke bahasa asing atau bahasa daerah. Hal tersebut terjadi apabila penutur ingin menyesuaikan konteks tertentu, seperti ingin menyampaikan sesuatu, dengan cara penutur mulai dengan bahasa Indonesia, kemudian beralih ke bahasa asing atau daerah untuk menjelaskan



lebih lanjut. Appel (1967 dalam Chaer dan Agustina, 2010) mengemukakan definisi dari alih kode itu ialah suatu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berbuahnya situasi. Alih kode dapat ditemukan dalam *Podcast* ketika penutur menggunakan bahasa asing atau daerah secara langsung tanpa diterjemahkan. (Chaer & Agustina 2010) menjelaskan bahwa dalam masyarakat tertentu, terutama yang mengenal tingkatan sosial bahasa, ada alih kode yang terjadi tidak secara drastis, melainkan berjenjang menurut suatu kontinum. Dalam hal tersebut Soewito (dalam Chaer & Agustina, 2010) menjelaskan alih kode terbagi menjadi dua yaitu alih kode intern dan ekstern. Alih kode intern merupakan alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri dan alih kode ekstern merupakan terjadi antara bahasa sendiri salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoire masyarakat tuturnya dengan bahasa asing. Dalam hal itu, fenomena-fenomena campur kode dan alih kode ini mencerminkan bagaimana suatu *Podcast* tidak hanya berfungsi sebagai media yang informatif saja, namun juga cerminan kebiasaan bahasa yang terjadi di masyarakat.

Dalam penelitian ini, berfokus pada fenomena campur kode dan alih kode yang muncul dalam *Podcast* BKR Brother. Analisis akan dibatasi pada bagaimana pembicara menggunakan campur kode dan

alih kode dalam interaksi mereka. Oleh karena itu, aspek-aspek lain seperti teknis produksi, strategi, pemasaran, atau respon pendengar, meskipun mungkin relevan, tidak akan dibahas karena berada di luar cakupan utama penelitian ini.

Seperti yang sudah dipaparkan dalam latar belakang penulis tertarik meneliti masalah fenomena campur kode dan alih kode ini berlangsung dalam *Podcast* BKR Brother. Sesuai dengan latar belakang yang sudah dikemukakan, maka dapat diambil sumber rumusan masalahnya dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi campur kode dan alih kode dalam *Podcast* BKR Brother.

Tujuan dari penelitian ini untuk memahami dan mengidentifikasi fenomena-fenomena campur kode dan alih kode yang terjadi pada *Podcast* BKR Brother. Dalam penelitian ini penulis berfokus pada bagaimana fenomena campur kode dan alih kode ini berlangsung dalam *Podcast* tersebut, seperti mengidentifikasi fenomena campur kode dalam *Podcast* BKR Brother, khususnya dengan pemakaian kata, frasa, dan klausa dari bahasa asing dan mengidentifikasi fenomena alih kode dalam *Podcast* BKR Brother, khususnya dengan pemakaian kalimat dari bahasa asing.

Secara teoritis, penulis mengharapkan penelitian ini menjadi sumber referensi



mengenai linguistik terlebih campur kode dan alih kode yang terjadi pada *Podcast*. Seperti mengembangka suatu pemahaman tentang campur kode dan alih kode bagaimana fenomena tersebut bisa terjadi dalam *Podcast* tersebut, serta memberikan suatu pandangan baru mengenai fenomena ini dalam *Podcast*.

Secara praktis, penulis penelitian ini bertujuan untuk hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian terkait dengan teori/fenomena yang sama, penelitian ini diharapkan dapat digunakan pengetahuan terhadap para *Podcaster* mengenai campur kode dan laih kode yang terjadi dalam *Podcast*, dan penelitian ini bisa digunakan model teori/fenomena campur kode dan alih kode selanjutnya.

II. METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Metode deskriptif kualitatif ini merupakan suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa secara mendetail, sistematis, dan komprehensif (Moloeng 2016).

Analisis dilakukan dengan teknik simak dan catat terhadap *Podcast* BKR Brother yang berjudul *Girls Sleepover*, dengan menulis ulang suatu perkataan yang

mengandung campur kode dan alih kode. Mahsun mengemukakan (2019) teknik simak hakikatnya penyimakan dilakukan dengan penyadapan dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa beberapa orang sebagai informasn. Dilanjutkan dengan teknik catat Mahsun melanjutkan (2019) ialah sebuah teknik lanjutan ketika menerapkan teknik simak.

Sumber data ini berupa bahasa sang penutur ketika sedang *Podcast BKR Brother* yang berjudul *Girls Sleepover*. Sumber data ini didapatkan dengan cara mendengarkan lewat aplikasi *spotify*, kemudian sumber data dianalisis dengan cara di dengar menggunakan instrumen penyuar telinga dan di tulis menggunakan instrumen alat tulis dan buku sebagai bantuan alat mencatat.

Ketika data sudah di olah, kemudian data di pisahkan, nama-nama penutur diklasifikasikan yang pertama (1) Ryo Wicaksono menjadi “R”, (2) Bobby Mandela “B”, (3) Molen Kasetra “M”, (3) Anggi menjadi “A”, (4) Bagus menjadi “Bs”, dan (5) narasumber menjadi “Ns”

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan teori yang sudah dijabarkan bahwa penelitian ini menggunakan teori campur kode dan alih kode, dalam teori campur kode tersebut sudah disampaikan oleh Thelander dan Fasold yang menjelaskan



bahwa campur kode itu ketika seseorang menggunakan kata atau frasa pada satu bahasa. Kemudian, teori campur kode disampaikan oleh Appel dan Suwito yang menjelaskan bahwa alih kode itu pergantian bahasa yang dilakukan oleh pembicara dalam suatu percakapan atau teks, pergantian ini terjadi antar kalimat.

1. Campur Kode

Campur kode, sebagai bentuk pencampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam satu tuturan, dan identitas penutur dalam masyarakat multilingual. Analisis ini menggunakan teori dari Thelander (1976) dan Fasold (1948) untuk menjelaskan pola penggunaan dan bentuk campur kode sehingga memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena campur kode.

Kata

Data (01)

Menit: (00:28-00:35)

M:kayanya gue ada perasaan kayanya Anggi tuh lagi deket ama cowok nih yo, kayanya nih kayanya.

R: udah lima tahun nih Mol, udah lima tahun

M: apanya?

R: *single*-nya

Pada dialog *Podcast* di atas terdapat campur kode antara bahasa ibu dengan bahasa Inggris yaitu "*single*" yang biasanya diartikan sedang sendiri dalam hubungan atau sedang tidak berpasangan.

Data: (02)

Menit: (01:20-01:43)

M:kenapa gue berperasaan seperti itu karna waktu bahas soal topik dia bilang, ehh kakak baca deh artikel ini dibahas waktu *ngetake*. Judulnya adalah liburan sama pacar menurut www.finansialku.com itu artinya Anggi punya rencana dong.

R: Ohh, pantasan waktu itu dia *solo trip* pas nikahan lu ke Bali duluan.

Pada dialog *Podcast* di atas terdapat campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu "*take*" yang diartikan mengambil, kenapa diartikan mengambil karna ini pengambil audio suara untuk *Podcast*.

Data (03)

Menit: (02:00-02:05)

M: waktu lu ke Bali kan berangkat sendiri! Pulang sendiri ga?

A: sendiri!

B: disana sempet *double* ga?

A: *double*? Haaahh.. *double*

R, B, dan M: (tertawa)

Pada dialog *Podcast* di atas terdapat fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu "*double*" yang biasanya anak gaul artikan sebagai berpacaran.

Data: (06)

Menit: (02:53-03:00)

M: maksudnya tujuan liburannya apa? Misalkan ada orang liburan pengennya santai-santai istirahat di vila, terus misalkan ada yang fokus *side seeing* ada yang dituju, ada mungkin *gaspol party* kek Anggi kemarin La Favela, ga pulang-pulang sampe malem.



A: hahaha... gokil *party all the time*

Pada dialog di atas terdapat fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, “*party*” yang diartikan acara kumpul-kumpul yang seru, santai, senang-senang, dan berpesta.

Data: (09)

Menit: (04:06-04:10)

R: Betul! Kan harus *apple to apple* kan kaya misalkan yang cowonya udah misalkan, cowo lu nih nggi udah bayar vila masa lu bayarin rokok doang!

B: tapikan kata Anggi *hospitality* gue. Ga ada yang tau kalo itu di nominalin mahal loh

A: ASOY!

Pada dialog *Podcast* di atas terdapat fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, “*hospitality*” yang diartikan seperti sikap ramah, hangat, dan menyenangkan.

Data (10)

Menit: (05:10-05:16)

M: jangan selalu berduaan. Ini gue kurang setuju, ada beberapa kali pengalaman liburan sama yang emang rencananya bareng-bareng ama temen-temen, misalkan lu mau nonton konser apa semuanya berangkat, memang nginepnya ga bareng gitu, tapi gue ada pengalaman yang ada pasangan kalo ada temennya *party* dimana ikut.

Pada dialog *Podcast* di atas terdapat fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu “*party*” yang diartikan acara kumpul-kumpul yang seru, santai, senang-senang, dan berpesta.

Data: (12)

Menit: (05:56-05:57)

M: cukup logika ya makan lah sebelum kelaparan, ya bener

B: wow, *thank you* banget, gua ga kepikiran

A: soalnya takut bau lambung

B: menurut gua ini harus di *highlight* deh

Pada dialog *Podcast* di atas terdapat fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, “*highlight*” yang diartikan sorotan atau bagian paling menonjol atau penting.

Data: (14)

Menit: (07:17-07:20)

M:abadikan momen liburan mu, liburan tidak lengkap tanpa foto bersama suatu hari nanti kita di masa depan kamu akan teringat oleh memori indah mu dengan sang pacar, oleh karena itu jangan lupa membawa camera DSLR.

R: ribet, ribet banget.

Pada dialog *Podcast* di atas terdapat fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, “*DSLR*” yang diartikan kamera refleks lensa tunggal digital,

Data: (15)

Menit: (07:23-07:25)

M:abadikan momen liburan mu, liburan tidak lengkap tanpa foto bersama suatu hari nanti kita di masa depan kamu akan teringat oleh memori indah mu dengan sang pacar, oleh karena itu jangan lupa membawa camera *DSLR*.

R: ribet, ribet banget.

B: sama *lighting-lighting* nya



Pada dialog di atas terdapat fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, *lighting-lighting* yang diartikan pencahayaan merujuk pada pengaturan cahaya untuk menghasilkan efek visual.

Data: (16)

Menit: (08:05-08:10)

M: sama untuk ngobrol lagi setelah liburan, ya semacam *review* kaya wah kita kemaren *spending* nya telak juga disini ya.

R: heehhmmm...

Pada dialog di atas terdapat dua fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, "*review* dan *spending*" yang diartikan "*review*" mengulas kembali dan "*spending*" pengeluaran.

Data: (18)

Menit: (08:21-08:24)

M: sekarang mau cabut, silahkan nggi

B: kita cuman butuh di *cut* pertama aja si nggi

Pada dialog di atas terdapat fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, "*cut*" yang diartikan tanda berhenti atau transisi.

Data: (19)

Menit: (10:28-10:30)

R: ponakan gue udah mulai gede dan ada ponakan gue yang kecil jadi ada susternya jadi gue gaperlu memberi keterangan ke dia, dia udah punya *snitch*, dia udah punya cepu.

M: lewat ponakan, ama si suster

Pada dialog *Podcast* di atas terdapat fenomena campur kode antara bahasa ibu

dan bahasa Inggris yaitu, "*snitch*" yang diartikan seseroang yang membocorkan informasi.

Data: (21)

Menit: (12:30-13:33)

R: gua udah pasti bangun juga kan pasti, karna ga nyaman suara pintu gitu, jgrek... gua langsung ke bangun seett... belaga-belaga kaya bangun tidur gitu yakan, langsung duduk liat *handphone*.

Pada dialog di atas terdapat fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, "*handphone*" yang diartikan telepon genggam atau telepon seluler.

Data: (24)

Menit: (14:03-14:05)

M: ini ada beberapa cerita soal *staycation*, *girl version* kira-kira ngapain, apakah sesuai dengan apa yang kita bayangkan.

R: iya!

Pada dialog *Podcast* di atas terdapat campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, "*staycation*" yang diartikan liburan dirumah atau tanpa berpergian yang jauh.

Data: (31)

Menit: (15:44-16:00)

R: itu kalo di pertemanan *ring* satu kita kayaknya ada yang beride gitu, misalkan bagus jam 3

Bs: kok gue lagi

R: kan misalnya

B: lu tetep *stay true*

R: lu tuh gaperlu *insecurity* dengan kejantanan lo dan *masculinity* lo gitu lagi biasa aja kali



B: iye tau *toxic masculinity* deh ini dia

Pada dialog *Podcast* di atas terdapat dua fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, “*insecurity* dan *masculinity*” yang diartikan “*insecurity*” ketidakpercayaan diri atau perasaan tidak yakin terhadap diri sendiri dan “*masculinity*” maskulinitas atau merujuk pada sifat, peran, dan kualitas dianggap sebagai ciri khas laki-laki.

Data: (32)

Menit: (16:56-17:18)

Ns: kalo *girls sleepover* biasanya nonton series bareng, nonton film bareng, *photoshoot*, masak-masakan pasti, maskeran, *sharing make up*, pokoknya *get ready* ohh curhat pasti.

R: wuih *photoshoot*

Pada dialog *Podcast* di atas terdapat fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, “*photoshoot*” yang diartikan sesi pengambilan foto yang bersifat profesional layaknya pemotretan model, produk, atau media promosi.

Data: (34)

Menit: (17:38-18:15)

B: ya ini buat sobat BKR tempat selain Jakarta ya, itulah potret jaksel ya, bisa lu dengar *background* nya kaya begitu terus dengan lafal intonasi bahasa Inggris yang lancar gitu-gitu, *fix* itu anak jaksel.

R: *Photoshoot* gua ga habis pikir.

B: yaa... ada *photoshoot*.

R: berarti ada *lighting* ada, oke ini *look* yang pertama terus ada laptop diatas kursi abis foto terus lu liat dulu hasilnya, ohh tadi gue kurang ini ya ehh matanya diisi doang disii.

M: *smiyes, smile with your eyes*.

Pada dialog *Podcast* di atas terdapat lima fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, “*background, fix, photoshoot, lighting, dan look*” yang diartikan “*background*” diartikan latar belakang dari sang pembicara, “*fix*” diartikan sudah jelas dia anak jaksel, “*photoshoot*” diartikan sesi pengambilan foto yang bersifat profesional layaknya pemotretan model, produk, atau media promosi, “*lighting*” diartikan pencahayaan merujuk pada pengaturan cahaya untuk menghasilkan efek visual, dan “*look*” diartikan gaya atau penampilan.

Data: (37)

Menit: (20:25-20:30)

R: tapi kayanya kalo cewek ini kalo gua perhatiin kayaknya dia akan segitu terbukanya sama orang-orang *ring* satu dan di tempat yang *private* misalkan kaya nginep bareng, terus segala macem.

B, M: Iyaa!

Pada dialog *Podcast* di atas terdapat fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, “*private*” yang diartikan ruangan yang tertutup.

Data: (38)

Menit: (20:47-20:48)

R: konteks omongannya apa si sama aja cowo cewe, iyakan?

B: cowo juga gitu kok misalkan kita, *sleepover* bareng juga dandan-dandan

Pada dialog *Podcast* di atas terdapat fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, “*sleepover*” yang diartikan mengingap dirumah teman.



Frasa

Data: (02)

Menit: (01:41-01:43)

M: kenapa gue berperasaan seperti itu karna waktu bahas soal topik dia bilang, ehh kakak baca deh artikel ini dibahas waktu *ngetake*. Judulnya adalah liburan sama pacar menurut www.finansialku.com itu artinya Anggi punya rencana dong.

R: Ohh, pantesan waktu itu dia *solo trip* pas nikahan lu ke Bali duluan.

Pada dialog *Podcast* di atas terdapat campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu "*solo trip*" yang diartikan sebagai berpergian sendiri tanpa teman, saudara, maupun sanak keluarga.

Data: (04)

Menit: (02:03-02:17)

R: orang bilang ama gue, lo mau ngapain nggi berangkat duluan? mau ngelonte

A. M. dan B: (tertawa)

A: itukan *daily life*

Pada dialog *Podcast* di atas terdapat fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, "*daily life*" yang diartikan sebagai kesehariannya.

Data: (05)

Menit: (02:17-02:23)

M: coba kita lihat nih artikel yang diusulkan sama Anggi *tips travelling* bareng biar gak canggung dan seru.

Pada dialog *Podcast* di atas terdapat fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, "*tips travelling*" yang diartikan sebagai sebuah hal yang perlu diperhatikan dalam berpergian untuk membuat perjalanan lebih nyaman, aman, dan menyenangkan.

Data: (06)

Menit: (02:53-03:00)

M: maksudnya tujuan liburannya apa? Misalkan ada orang liburan pengennya santai-santai istirahat di vila, terus misalkan ada yang fokus *side seeing* ada yang dituju, ada mungkin gaspol *party* kek Anggi kemarin La Favela, ga pulang-pulang sampe malem.

A: hahaha... gokil *party all the time*

Pada dialog diatas terdapat dua fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, "*side seeing* dan *party all the time*" yang "*side seeing*" diartikan fokus bertamasya selama liburan dan "*party all the time*" diartikan berpesta terus-menerus.

Data: (07)

Menit: (03:18-03:23)

M: diskusikan tentang anggaran dan peran masing-masing dalam membayar. Betul nggi, maksudnya walaupun lu nggak ngerti bukan semua cowo harus bayar lah.

A: kok jadi gue yang di nasehatin yah?

R: gapapa nggi kan siapa tau kan lo mau *solo* karir lagi atau udah *couple date* bisa jadi. Ini hal-hal yang menurut gue harus dibicarakan enakny dari awal.

Pada dialog di atas terdapat fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, "*couple date*" yang diartikan ide dalam sebuah kencan bersama pasangan.

Data: (08)

Menit: (03:45-03:59)

M: ya ada juga si yang kaya, lu misalkan udah beli tiketnya nanti untuk pasangan



lu untuk akomodasi, transport, jajan disana juga bisa.

R: Betul! Kan harus *apple to apple* kan kaya misalkan yang cowonya udah misalkan, cowo lu nih nggi udah bayar vila masa lu bayarin rokok doang!

Pada dialog *Podcast* diatas terdapat fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa inggris yaiut, “*apple to apple*” yang diartikan suatu perbandingan beberapa hal supaya adil dalam pembagian.

Data: (12)

Menit: (05:56-05:57)

M: cukup logika ya makan lah sebelum kelaparan, ya bener

B: wow, *thank you* banget, gua ga kepikiran

A: soalnya takut bau lambung

B: menurut gua ini harus di *highlight* deh

Pada dialog *Podcast* di atas terdapat fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, “*thank you*” yang diartikan terima kasih atas informasinya.

Data: (13)

Menit: (06:45-06:50)

M: hal ini sudah di buktikan secara ilmiah di lansir dari *the huffington post* penelitian dilakukan oleh Paul Currie, emang harus ya ada penelitian sebelum kelaparan? Kayanya engga harusnya, kenapa penelitian ini dibuat ya?

R: gaperlu diteliti

B: ini ciaw, bakar duit ciaw ini namanya *money laundry* penelitian untuk inikan butuh biaya tuh, pak saya butuh duit untuk penelitian.

Pada dialog di atas terdapat fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yang yaitu, “*money laundry*” yang

diartikan proses menyembunyikan asal-usul uang yang diperoleh secara illegal agar terlihat sah.

Data: (20)

Menit: (12:13-12:15)

R: Gua tidur lah di luar vila-vila di Bali kan bagian yang area komunalnya kaya yang tempat tv, segala macemkan sofanya kan gede-gede kan, gua tidur lah disitu udah di nyamukin, gua tidur ga ada nyaman-nyamannya.

B: dalam keadaan bete

R: yoi, gamungkin lu bete tidur lu langsung cepet hmmm... senyum *good night* Bali. Mana mungkin.

Pada dialog di atas terdapat fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, “*good night*” yang diartikan selamat malam bali.

Data: (22)

Menit: (13:28-13:30)

M: nah itu misalkan kita liburan sama pasangan, liburan keluarga dan pasangan. Kita sebenarnya juga penasaran liburan *all girls*.

R: iya.

Pada dialog di atas terdapat fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, “*all girls*” yang diartikan semua perempuan.

Data: (23)

Menit: (13:33-13:35)

M: misalkan pacar kita izin, ehh gua mau liburan *girls trip* doang, oke!

R: Betul!

Pada dialog di atas terdapat fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa



Inggris yaitu, “*girls trip*” yang diartikan perjalanan yang isinya perempuan semua

Data: (24)

Menit: (14:03-14:03)

M: ini ada beberapa cerita soal *staycation*, *girl version* kira-kira ngapain, apakah sesuai dengan apa yang kita bayangkan. Coba kita dengerin

R: iya!

Pada dialog *Podcast* di atas terdapat campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, “*girl version*” yang diartikan versi perempuan jadi tidak ada hubungannya dengan laki-laki hanya versi perempuan saja.

Data: (25)

Menit: (14:08-14:10)

M: ini ada beberapa cerita soal *staycation*, *girl version* kira-kira ngapain, apakah sesuai dengan apa yang kita bayangkan. Coba kita dengerin

R: iya!

Ns: oke kalo *girls sleepover* biasanya.

Pada dialog di atas terdapat fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, “*girls sleepover*” yang diartikan kegiatan dimana teman-teman atau sekelompok perempuan menginap di rumah salah satu teman mereka untuk bersenang-senang.

Data: (26)

Menit: (14:18-14:24)

Ns: oke kalo *girls sleepover* biasanya kita masak-masak, terus kita salon-salonan, masker-maskeran, *make up-make up* an, terus try on-try on baju terus apalagi yah? Mandi bareng gak ya. (tertawa)

Ns¹: boleh! (tertawa)

Pada dialog di atas terdapat 2 fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, “*make up* dan *try on*” yang diartikan “*make up*” itu merias wajah dan “*try on*” mencoba pakaian.

Data: (27)

Menit: (14:44-14:46)

Ns: terus apalagi ya? Udah sih

Ns¹: asal jangan cukur-cukuran aja si (tertawa)

Ns: iya asal jangan cukur-cukuran aja, bahaya dong!

Ns: *thank you*

Pada dialog *Podcast* di atas terdapat fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, “*thank you*” yang diartikan terima kasih.

Data: (28)

Menit: (14:54-14:56)

R: itu main masker-maskeran itu main cosplay pandemic dia? *Girls night out* nih yo kita main pandemi-pandemian yuk

B: ayo berapa maksimal masker yang bisa lu pake?

Pada dialog *Podcast* di atas terdapat fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, “*girls night out*” yang diartikan aktivitas sekelompok perempuan di luar rumah pada malam hari.

Data: (29)

Menit: (15:10-15:22)

M: lulur-luluran tadi cuy



R: *make up-make up* an, lurus-luluran, ama nyoba-nyobain baju. Sangat berbeda ketika *boys trip* ye.

B: tapi tar dulu, inget ga si waktu kawinan molen? Ada *boys trips* juga.

R: heeh!

Pada dialog di atas terdapat fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, “*make up* dan *boys trip*” yang diartikan “*make up*” merias wajah dan “*boys trip*” perjalanan atau liburan khusus laki-laki.

Data: (30)

Menit: (15:36-15:40)

M: kita aja kalo misalkan *boys trip* kalo bisa ga mandi cuy

B, R: Iya!

M: karna jarang di vila

Pada dialog *Podcast* di atas terdapat fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, “*boys trip*” yang diartikan perjalanan atau liburan khusus laki-laki.

Data: (31)

Menit: (15:44-16:00)

R: itu kalo di pertemanan *ring* satu kita kayaknya ada yang beride gitu, misalkan bagus jam 3

Bs: kok gue lagi

R: kan misalnya

B: lu tetep *stay true*

R: lu tuh gaperlu *insecurity* dengan kejantanan lo dan *masculinity* lo gitu lagi biasa aja kali

B: iye tau *toxic masculinity* deh ini dia

Pada dialog *Podcast* di atas terdapat tiga fenomena campur kode antara bahasa ibu

dan bahasa Inggris yaitu, “*ring* satu, *stay true*, dan *toxic masculinity*” yang diartikan “*ring* satu” ini disebut frasa dikarenakan membentuk suatu makna walaupun menggunakan dua bahasa yang berbeda “*ring* satu” diartikan kelompok pertama menggambarkan kedekatan suatu kelompok, “*stay true*” diartikan tetap jujur terhadap diri sendiri, dan “*toxic masculinity*” diartikan suatu norma merugikan, seperti menekan emosi dan menunjukkan dominasi.

Data: (32)

Menit: (16:56-17:18)

Ns: kalo *girls sleepover* biasanya nonton series bareng, nonton film bareng, *photoshoot*, masak-masakan pasti, maskeran, *sharing make up*, pokoknya *get ready* ohh curhat pasti.

R: wuih *photoshoot*

Pada dialog *Podcast* di atas terdapat 2 fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, “*girls sleepover*, *sharing make up*, dan *get ready*” yang diartikan “*girls sleepover*” kegiatan dimana teman-teman atau sekelompok perempuan menginap di rumah salah satu teman mereka untuk bersenang-senang, “*sharing make up*” diartikan berbagi atau menggunakan produk kosmetik bersama, dan “*get ready*” diartikan siap-siap.

Data: (33)

Menit: (17:36-17:38)

Ns: curhat biasanya tentang gimana ibadahnya selama ini, udah bagus belum ibadahnya, berdoanya gimana. Enggak-nggak biasanya ceritain cowo udah.

Ns¹: *thank you* dadah

Pada dialog *Podcast* di atas terdapat fenomena campur kode antara bahasa ibu



dan bahasa Inggris yaitu, “*thank you*” yang diartikan terima kasih.

Data: (35)

Menit: (18:45-18:48)

B: kalo nggak ini, ehh lu kemaren ama si itu gimana tuh, ehh parah cuy ancur cuy

R: nad udah tuh

B: itu posisi tanpa *eye contact*

Pada dialog *Podcast* di atas terdapat fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, “*eye contact*” yang diartikan kontak mata.

Data: (36)

Menit: (19:20-19:22)

Ns: biasanya nonton film, buka tiktok, ngetawain vidio, dandan-dandan, ngomongin orang, *deep talk* ngomongin cowo, ngomongin mantan yang udah sepuluh tahun yang lalu juga bisa.

Pada dialog di atas terdapat fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, “*deep talk*” yang diartikan obrolan serius atau pembicaraan mendalam membahas tentang topik yang emosional, pribadi, dan bermakna.

Data: (37)

Menit: (20:25-20:30)

R: tapi kayanya kalo cewek ini kalo gua perhatiin kayaknya dia akan segitu terbukanya sama orang-orang *ring satu* dan di tempat yang *private* misalkan kaya nginep bareng, terus segala macem.

B, M: Iyaa!

Pada dialog *Podcast* di atas terdapat fenomena campur kode antara bahasa ibu

dan bahasa Inggris yaitu, “*ring satu*” diartikan *ring satu*” ini disebut frasa dikarenakan membentuk suatu makna walaupun menggunakan dua bahasa yang berbeda “*ring satu*” diartikan kelompok pertama menggambarkan kedekatan suatu kelompok.

Data: (39)

Menit: (21:08-21:10)

M: ribet-ribet mau tidur di slipknot

R: logo ayam betutu tuh (tertawa)

B: iya-iyaa

R: ganteng tuh *face paint* ayam betutu

Pada dialog di atas terdapat fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, “*face paint*” yang diartikan cat wajah atau lukisan wajah.

Data: (40)

Menit: (22:28-22:31)

R: gamon!

B: hah gamon? Hhmm... gagal *move on*

Pada dialog di atas terdapat fenomena campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, “*move on*” yang diartikan proses meninggalkan masa lalu.

2. Alih kode

Alih kode itu sebagai perpindahan penggunaan bahasa atau ragam bahasa dalam satu konteks komunikasi mencerminkan fleksibilitas linguistik penutur sekaligus dinamika sosial yang melatarinya. Analisis ini menggunakan teori dari Apple (1967), Chaer dan Agustina (2010), dan Soewito untuk



menjelaskan tentang pola penggunaan dalam interaksi sehari-hari, sehingga memberikan wawasan tentang perannya dalam komunikasi yang kompleks.

Data: (11)

Menit: (05:34-05:40)

M: waktu buat berduanya kapan? Jadi kalo misalkan emang mau susulin temen-temen gapapa *but the reason you chose to take this a vacation with this person* kan nggi ya!

A: iyaa om

Pada dialog *Podcast* di atas terdapat fenomena alih kode yang dimana terjadi perpindahan kalimat antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, “*but the reason you chose to take this a vacation with this person*” yang diartikan tapi alasan kamu memilih untuk mengambil liburan ini bersama orang ini.

Data: (16)

Menit: (08:15-08:20)

M: sama untuk ngobrol lagi setelah liburan, ya semacam *review* kaya wah kita kemaren *spending* nya telak juga disini ya.

R: heehhmmm...

B: iya...

M: so this my work, good luck untuk Anggi

Pada dialog *Podcast* di atas terdapat fenomena alih kode yang dimana terjadi perpindahan kalimat antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, “*so this my work, good luck*” yang diartikan jadi inilah tugas ku, semoga beruntung.

Data: (34)

Menit: (17:38-18:15)

B: ya ini buat sobat BKR tempat selain Jakarta ya, itulah potret jaksel ya, bisa lu dengar *background* nya kaya begitu terus dengan lafal intonasi bahasa Inggris yang lancar gitu-gitu, *fix* itu anak jaksel.

R: *Photoshoot* gua ga habis pikir.

B: yaa... ada *photoshoot*.

R: berarti ada *lighting* ada, oke ini *look* yang pertama terus ada laptop diatas kursi abis foto terus lu liat dulu hasilnya, ohh tadi gue kurang ini ya ehh matanya diisi doang disii.

M: *smiyes, smile with your eyes*.

Pada dialog *Podcast* di atas terdapat fenomena alih kode yang dimana terjadi perpindahan kalimat antara bahasa ibu dan bahasa Inggris yaitu, “*smiyes, smile with your eyes*” yang diartikan senyum dengan mata mu.

IV. SIMPULAN

Pada kajian berikut ini telah berhasil mengidentifikasi campur kode dan alih kode dalam *Podcast* BKR Brother yang berjudul *Girls Sleepover*. Berdasarkan hasil dari kajian ini menunjukkan terdapat 40 data mengenai campur kode dan alih kode di antaranya, campur kode kata terdapat 19 data, campur kode frasa terdapat 26 data, dan alih kode hanya terdapat 3 data saja. Dalam keseluruhan 40 data tersebut terdapat data yang tercampur yang dimaksudkan sebagai campur kode kata dan frasa dalam satu data yang sama.



Dari keseluruhan 40 data tersebut, ditemukan bahwa dalam beberapa kasus, campur kode kata dan frasa tercampur dalam satu data yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dalam percakapan informal pada *Podcast* cukup banyak, di masa satu kalimat bisa mengandung lebih dari satu bentuk fenomena campur kode. Misalnya, dalam satu percakapan mengandung campur kode kata, juga dapat ditemukan campur kode bentuk frasa yang mengidentifikasi adanya perpindahan bahasa secara bersamaan.

Temuan dari kajian ini mendukung dengan teori-teori yang penulis pakai untuk meneliti. Selain itu, meskipun alih kode ditemukan dalam jumlah yang lebih sedikit yaitu 3 data, hal tersebut menunjukkan bahwa alih kode tetap terjadi dalam percakapan *Podcast* tersebut

Kemudian, kajian ini gambaran tentang penggunaan bahasa dalam media *Podcast*, yang menunjukkan bahwa para *Podcaster* tersebut cenderung menggunakan campur kode dibandingkan alih kode sebagai komunikasi. Meskipun begitu, kajian ini terbatas pada satu episode saja, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk seluruh *Podcast* atau episode dalam BKR Brother.

DAFTAR RUJUKAN

- Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. (2019). Retrieved from petabahasa.kemdikbud.go.id/
<https://petabahasa.kemdikbud.go.id/>.
- Chaer, A. (1994). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara Niaga Media.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eliastuti, M., Togas, J. D., Fianti, S. A., Aprilia, S., Aziz, C. W., & Amalia, D. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam *Podcast* Daniel Tetangga Kamu episode Rahasia Positive Vibes Ariel Tatum. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 310-315.
- Hutabarat, P. M. (2020). Pengembangan *Podcast* Sebagai Media Suplemen Pembelajaran Berbasis Digital pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 107-116.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.